

EDUCARE adalah jurnal ilmiah yang terbit setiap tiga bulan sekali, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan menyebarkan konsep-konsep pendidikan dan budaya.

Pelindung: Rektor UNLA.

Penasehat: Pembantu Rektor I UNLA, dan Ketua Penelitian dan Pengembangan UNLA.

Penanggung Jawab: Dekan FKIP UNLA.

Tim Asistensi: Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III FKIP UNLA.

Tim Ahli: Prof. H.E.T. Ruseffendi, S.Pd., M.Sc., Ph.D.; H. Otoy Sutarman, Drs., M.Pd.; Dr. Hj. Erliany Syaodih, Dra., M.Pd.; Mumun Syaban, Drs., M.Si.; Eki Baihaki, Drs., M.Si.

Pemimpin Redaksi: Asep Hidayat, Drs., M.Pd.

Sekretaris: Hj. Elly Retnaningrum, Dra., M.Pd.

Redaktur Khusus PIPS: Ketua Jurusan PIPS FKIP UNLA; Hj. Rita Zahara, Dra.; Cucu Lisnawati, S.Pd.

Redaktur Khusus PMIPA: Ketua Jurusan PMIPA FKIP UNLA; Puji Budi Lestari, Dra., M.Pd.; Irmawan, S.Pd.

Tata Usaha, Pimpinan: B. Anantha Sritumini, Dra.; **Bendahara:** Tatang Sopari, S.Pd.;

Sirkulasi: Sumpena, Syaban Budiman.

Penerbit: Badan Penerbitan FKIP UNLA.

Percetakan: C.V. Sarana Cipta Usaha.

Setting dan Layout: 3Nur Studio

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI

HAKIKAT PEMBELAJARAN

Oleh: H. Erman S, Ar 1

PENGEMBANGAN CDROM INTERAKTIF SEBAGAI BAHAN AJAR PRAKTIK AKUNTANSI II UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA

Oleh: Asep Hidayat 12

STRATEGI PENGEMBANGAN ORGANISASI PERGURUAN TINGGI SWASTA

Oleh: Ipong Dekawati 26

PENDIDIKAN DAN KONFLIK SOSIAL

Oleh: Elly Retnaningrum 36

PENGERTIAN KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Tadjuddin Manshur 41

ASPEK HUKUM PEMERIKSAAN KOPERASI

Oleh: Ria Herdhiana 57

ASPEK EKONOMI DALAM PENDIDIKAN

Oleh: Cucu Lisnawati 73

LAMPIRAN

Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI Nomor 11/DIKTI/Kep./2006 tentang **Panduan Akreditasi Berkala Ilmiah** 83

Terbitan Pertama: 02 Mei 2002

Redaksi menerima tulisan dengan panjang tulisan maksimal 6000 kata dan sudah ditulis dan dikemas dalam disket dengan format Microsoft Word. Isi tulisan ilmiah populer, hasil penelitian, atau gagasan orisinal pada bidang pendidikan dan budaya. Isi tulisan, secara yuridis formal menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang dikirim ke Redaksi menjadi milik redaksi Jurnal Educare.

Alamat Penerbit dan Redaksi:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana
Jl. Karapitan No. 116 Bandung 40261, Telp. (022) 4215716.

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, meskipun agak terlambat terbit, Educare Volume 4 Nomor 2 edisi Februari 2007 dapat diterbitkan. Pada edisi ini disajikan tujuh buah tulisan yang berkenaan dengan pembelajaran, manajemen pendidikan, masalah budaya dan agama serta masalah sosial.

Mulai tahun 2007 ini Redaksi Educare mencanangkan peningkatan kualitas dalam rangka akreditasi jurnal ini. Untuk itu, pada bagian akhir dari jurnal ini kami sajikan secara lengkap Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI Nomor 11/DIKTI/Kep./2006 tentang Panduan Akreditasi Berkala Ilmiah. Mudah-mudahan dengan dilampirkannya surat keputusan ini dapat memberikan pencerahan dan dorongan motivasi bagi para dosen untuk ikut serta mewujudkan akreditasi jurnal ini.

Terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan pada seluruh penulis atas sumbangan karyanya. Untuk terbitan berikut, kami menunggu karya anda.

Bandung, 1 Februari 2007

Redaksi

HAKIKAT PEMBELAJARAN

Oleh: H. Erman S, Ar

Drs. H. Erman Suherman, M.Pd. adalah dosen pada FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung.

***Abstrak:** Manusia adalah makhluk ciptaan Alloh yang paling sempurna karena dibekali akal, rasa, minat, dan bakat sebagai potensi setiap individu yang sangat bernilai dan modal dasar untuk hidup dan kehidupannya. Pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi tersebut, dengan demikian guru sebagai sutradara seyogianya merencanakan dengan matang skenario dalam RPP agar siswa beraktivitas tinggi melalui penalaran, mencoba, eksplorasi, konjektur, hipotesis, generalisasi, inkuiri, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran hindari perilaku siswa hanya bertindak sebagai penonton dan bersikap menerima. Agar siswa siswa bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ciptakan suasana kondusif, nyaman dan menyenangkan*

***Kata Kunci:** Hakikat Pembelajaran, Proses Pembelajaran*

A. Latar Belakang

Seringkali kita mendengar ungkapan di masyarakat ‘*mengajar apa bu guru ?*’ atau ‘*bu guru mengajar di mana ?*’ dan jawaban bu guru tersebut adalah ‘*ibu mengajar Bahasa Indonesia di SMP Barakatak Dayeuhkolot*’. Dari ungkapan tersebut di atas, tampak bahwa konotasi kata guru adalah bertugas mengajar dan siswa yang diajar, hal ini berarti guru sebagai subjek (pemain) yang beraktivitas dominan sedangkan siswa hanyalah objek (penonton) yang beraktivitas rendah . Komunikasi guru-siswa di kelas selama ini kebanyakan hanya satu arah, dari guru ke siswa, guru dominan dan siswa resisten, guru pemain dan siswa penonton, guru mengajar dan bukan membelajarkan siswa, bukan pembelajaran melainkan pengajaran (instruksional).

Dalam pelaksanaan pembelajaran sekarang ini guru masih mendominasi kelas, siswa pasif (datang, duduk, dengar, lihat, berlatih, dan ... lupa). Guru memberitahukan konsep, siswa menerima bahan jadi. Demikian pula dalam program latihan, dari waktu ke waktu soal yang diberikan adalah soal yang itu-

itu juga tidak bervariasi. Soal hanya berkisar pada aspek mengingat dan memahami konsep yang sudah jadi dengan pertanyaan apa, berapa, tentukan, selesaikan, atau jawablah. Jarang sekali bertanya yang sifatnya pengembangan kreativitas, soal jarang sekali menggunakan kata mengapa, bagaimana, darimana, selidiki, temukan, atau generalisasikan. Jadi sekolah tak ubahnya seperti tempat pelatihan.

Di samping itu, untuk mengikuti pelajaran di sekolah, kebanyakan siswa tidak siap terlebih dulu dengan membaca bahan yang akan dipelajari, siswa datang tanpa bekal pengetahuan siap. Lebih parah lagi, mereka tidak menyadari tujuan belajar yang sebenarnya, tidak mengetahui manfaat belajar bagi masa depannya. Mereka hanya memandang bahwa belajar adalah suatu kewajiban yang dipikul atas perintah orang tua, guru, dan lingkungannya. Belum memandang belajar sebagai suatu kebutuhan.

Pelaksanaan kegiatan di kelas guru masih melaksanakan proses pengajaran secara klasikal. Istilah klasikal bisa diartikan sebagai secara klasik yang menyatakan bahwa kondisi yang sudah lama terjadi, bisa juga diartikan sebagai bersifat kelas. Jadi pembelajaran klasikal berarti pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di kelas selama ini, yaitu pembelajaran yang memandang siswa berkemampuan tidak berbeda sehingga mereka mendapat pelajaran secara bersama, dengan cara yang sama dalam satu kelas sekaligus. Ibarat murid memakai pakain seragam dengan ukuran yang sama. Model yang digunakan adalah pembelajaran langsung (*direct learning*).

Pembelajaran klasikal tidak berarti jelek, tergantung proses kegiatan yang dilaksanakan, yaitu apakah semua siswa berpartisipasi secara aktif terlibat dalam pembelajaran, atau pasif tidak terlibat, atau hanya mendengar, menonton, dan mencatat. Pembelajaran klasikal bisa pula dengan menggunakan metode tanya jawab dengan teknik *probing-prompting* agar partisipasi dan aktivitas siswa tinggi. Pada umumnya siswa akan belajar (berpikir-bekerja) secara individu, sehingga mereka dapat melatih diri dalam memupuk rasa percaya diri.

Dengan teknik ini, siswa akan berpartisipasi aktif tetapi ada unsur ketegangan dan cepat melelahkan.

Pada model klasikal, siswa belum mendapat kesempatan untuk mengembangkan mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan konatifnya secara optimal. Siswa masih jarang berkesempatan untuk berdiskusi, presentasi, berkreasi, bernalar, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Hal ini disebabkan pola yang dipakai masih mengajar bukan membelajarkan siswa. Pola mengajar yang diterapkan oleh guru bisa cocok bagi siswa yang terbiasa pasif, untuk membentuk generasi penerus yang penurut dan menjadi tukang, yaitu orang-orang yang tinggal menunggu tugas dari dunungan (atasan), misalnya tukang sapu dan tukang kuli.

Di lain pihak, banyak siswa yang masih belum berani dan terbiasa beraktivitas, kebanyakan masih takut salah untuk bertanya, menjawab, berkomentar, mencoba, atau mengemukakan ide. Mereka masih sangsi apakah keberanian akan melanggar etika hormat kepada guru, karena di lingkungan keluargapun banyak bicara itu bisa dimarahi. Mereka masih takut akan kesalahan karena biasanya akan mendapat teguran atau bentakan, ada rasa tidak aman dalam belajar. Pada pihak guru pun, masih banyak guru yang merasa kurang nyaman jika siswa banyak bicara, merasa kurang senang bila siswa banyak bertanya dan berkomentar, memandang kurang sopan jika siswa banyak bertingkah, dan semacamnya. Apalagi jika siswa berbuat salah (bertanya, menjawab, mengerjakan) biasanya langsung divonis tidak menyenangkan.

Masih banyak guru yang belum menyadari bahwa kesalahan adalah bagian yang tak terpisahkan dari belajar, kesalahan sebagai indikasi bahwa siswa berpartisipasi, antusias, perhatian, motivasi, berpikir, mencoba, menggali (eksplorasi), tetapi karena kemampuan dan pemahaman siswa masih kurang dan terbatas maka muncullah kesalahan itu. Guru belum menghargai kesalahan siswa tersebut karena belum bisa membelajarkan siswa dengan suasana nyaman dan menyenangkan.

B. Permasalahan

Dari uraian di muka, tampak bahwa paradigma dan kebiasaan melaksanakan proses belajar mengajar di kelas masih banyak yang belum sesuai dengan konsep pembelajaran seperti yang diamanatkan kurikulum. Masih banyak guru yang masih melakukan aktivitas mengajar dan memandang siswa sebagai penonton yang terkagum-kagum dengan kepiawaian guru dalam menguasai materi dan penyajiannya, siswa dibuat terpesona dengan penampilan guru dan petuahnya yang bertuah. Siswa beraktivitas rendah hanya menunggu pemberian dari sang guru, sehingga terbentuklah manusia penurut menunggu pemberian. Bukankah kebanyakan di antara kita lebih senang dan bangga dengan pemberian daripada berusaha untuk memberi?

Kondisi dan kebiasaan tersebut tentunya haruslah segera diubah, karena sebenarnya tidak mendidik untuk membentuk generasi mandiri yang kritis, kreatif, dan penuh inisiatif. Cara mengubahnya adalah dengan mengubah paradigma mengajar menjadi membelajarkan siswa, pengajaran menjadi pembelajaran, membuat siswa belajar dengan fasilitasi dari guru. Belajar tidak hanya dengan menonton, mendengar, melihat, menyalin, menghafal, dan mengerjakan tugas. Akan tetapi belajar dengan cara mengembangkan potensi diri melalui penalaran, mencoba, eksplorasi, konjektur, hipotesis, generalisasi, inkuiri, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Guru adalah sosok panutan dan teladan dalam ilmu dan pribadi bagi siswa di kelasnya. Guru adalah arsitek pelaksanaan kegiatan di kelas dengan RPP-nya yang di dalamnya terencana dan tersusun secara rinci dan sistematis skenario pembelajaran, dengan demikian guru adalah sutradara setiap aktivitas siswa dan siswa sebagai pemainnya. Dengan demikian, konsep RPP mengkondisikan guru tidak lagi menjadi pemain dan siswa hanya menjadi penonton seperti yang selama ini berjalan, dan kesadaran pemaknaan RPP inilah yang masih banyak belum dipahami dan dihayati oleh guru. Kesadaran pemaknaan RPP yang intinya pada skenario pembelajaran, yang masih

seringkali keliru dalam membuatnya, permasalahan terletak pada guru itu sendiri yang intinya adalah kurangnya pemahaman terhadap hakikat pembelajaran, sehingga paradigma pengajaran masih saja dilaksanakan di kelas dan belum banyak berubah menjadi pembelajaran.

C. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, ini berarti bahwa proses pembelajaran adalah membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator aktivitas yang dilakukan, yaitu perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga, atau menemukan. Sebaliknya siswa dalam kondisi tidak belajar adalah kontradiksi dari aktivitas tersebut, mereka hanya berdiam diri, beraktivitas tak relevan, pasif, atau menghindar.

Dengan konsep seperti di atas, pembelajaran harus berprinsip *minds-on*, *hands-on*, dan *constructivism*. Hal ini berarti dalam pelaksanaan pembelajaran pikiran siswa fokus pada materi belajar dan tidak memikirkan hal di luar itu, pengembangan pikiran tentang materi bahan ajar dilakukan dengan melakukan dan mengkomunikasikannya agar menjadi bermakna (Peter Sheal, 1989). Belajar yang sesungguhnya tidak menerima begitu saja konsep yang sudah jadi, akan tetapi siswa harus memahami bagaimana dan dari mana konsep tersebut terbentuk melalui kegiatan mencoba dan menemukan.

Karena belajar berkonotasi pada aktivitas siswa, sedangkan aktivitas individu dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional, maka sepantasnya suasana pembelajaran yang kondusif dalam keadaan nyaman dan menyenangkan (De Porter, 1992), inilah tugas seorang guru sebagai pendidik. Dengan suasana yang kondusif maka muncullah motivasi dan kreativitas, kondisi inilah cikal bakal aktivitas belajar dengan indikator tersebut di atas. Hal ini sesuai dengan istilah pembelajaran dengan prinsip Pakem, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

D. Alternatif Solusi

Sebagai alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, dalam menyusun RPP, penulis menawarkan untuk digunakan suatu model atau pendekatan pembelajaran sehingga siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan dan memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa.

Dengan prinsip pembelajaran seperti itu, pengetahuan bukan lagi seperangkat fakta, konsep, dan aturan yang siap diterima siswa, melainkan harus dikonstruksi (dibangun) sendiri oleh siswa dengan fasilitasi dari guru. Siswa belajar dengan mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Siswa harus tahu makna belajar dan menyadarinya, sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya dapat dipergunakan untuk bekal kehidupannya. Di sinilah tugas guru untuk mengatur strategi pembelajaran dengan membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru dan memanfaatkannya. Siswa menjadi subjek belajar sebagai pemain dan guru berperan sebagai pengatur kegiatan pembelajaran (sutradara) dan fasilitator.

Pembelajaran dengan cara seperti di atas, yaitu dengan cara guru melaksanakan pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*), kemudian diarahkan dengan informasi melalui *modeling* agar siswa termotivasi, *questioning* agar siswa berfikir, *constructivism* agar siswa membangun pengertian, *inquiry* agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, *learning community* agar siswa

bisa dan terbiasa berkolaborasi-berkomunikasi berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berkolaborasi, *reflection* agar siswa bisa mereviu kembali pengalaman belajarnya untuk koreksi dan revisi, serta *authentic assessment* agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan-model tersebut di atas, ini tidak sulit kalau sudah terbiasa, yang penting ada kemauan kuat untuk mengubah dan meningkatkan kualitas diri. Kurikulum berbasis kompetensi menuntut pelaksanaan pembelajaran model tersebut, karena orientasinya pada proses sehingga siswa memiliki kompetensi-kemampuan-ketrampilan-*pangabisa*, tidak sekedar mengetahui dan memahami. Jangan lupa bahwa kondisi emosional individu akan mempengaruhi pemikiran dan prilakunya, oleh karena itu model pembelajaran tersebut akan terlaksana dengan optimal jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan.

Pada pelaksanaan di kelas nyata, bisa menggunakan model pembelajaran koperatif (*cooperative learning*) yaitu pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa secara heterogen (dalam hal kemampuan, prestasi, gender, minat, dan sikap) agar dalam kerja kelompok dinamis. Dalam kelompok mereka bisa saling berbagi (*sharing*) rasa, ide, pengetahuan, pengalaman, tanggung jawab dan saling membantu, sehingga mereka bisa belajar berkolaborasi-berkomunikasi-bersosialisasi. Dengan berkelompok mereka akan berlatih pengendalian diri melalui belajar tolerans dengan menghargai pendapat orang lain, berempati dengan merasakan perasaan orang lain, mengikis secara bertahap perasaan malu dan rendah diri tanpa alasan, dan inilah pelatihan kecerdasan emosional sehingga EQ siswa bisa meningkat. Dasar pembelajaran koperatif adalah fitrah manusia sebagai mahluk sosial dengan prinsip belajar adalah bahwa hasil pemikiran dan hasil kerja banyak orang relatif lebih baik daripada hasil sendiri.

Karena belajar berkonotasi pada aktivitas siswa, sedangkan aktivitas

individu dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional, maka sepantasnya suasana pembelajaran yang kondusif dalam keadaan nyaman dan menyenangkan, inilah tugas seorang guru sebagai pendidik. Dengan suasana yang kondusif maka muncullah motivasi dan kreativitas, kondisi inilah cikal bakal aktivitas belajar dengan indikator tersebut di atas. Hal ini sesuai dengan istilah pembelajaran dengan prinsip Pakem, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Permasalahannya adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang nyaman menyenangkan? Jawabannya adalah bahwa kita sebagai guru seyogianya harus bisa dan terbiasa berkomunikasi secara positif dan sekaligus menghindari perilaku komunikasi negatif. Cara berkomunikasi positif adalah dengan menjaga citra diri yang positif, berbicara fokus, bersikap mengajak dan bukan memerintah, ekspresi wajah ramah, nada suara rendah menyenangkan, tutur kata lembut menyejukkan, gerakan badan wajar tidak dibuat-buat. Seperti sabda nabi Muhammad saw. *Yusyiru wa la tu'asyiru, wa basyiru wa la tunafiru*, mudahkanlah dan jangan dibuat susah, senangkanlah dan jangan membuat kecewa. Dengan demikian akan tumbuh pribadi positif, yaitu optimis, mau memperbaiki diri, mengendalikan situasi, punya kebebasan memilih alternatif, partisipatif, rendah hati, pemaaf, dan tanggung jawab. Hindari perilaku dan komunikasi negatif yaitu marah, bohong, ragu, cemas, takut, dan takabur.

Di samping itu, guru seyogianya memandang pekerjaan ini sebagai pekerjaan profesi dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. yang telah menciptakan, memelihara kita dengan rizqi-Nya, dan akan memanggil kita untuk kembali menghadap-Nya dengan hisab. Dengan pola pikir (*mind set*) seperti itu, insya Allah, kita sebagai guru akan melaksanakan tugas dengan rasa ikhlas. Siapapun kepala sekolah-atasannya dan berapapun honor-gajinya, akan selalu bersemangat dalam membelajarkan siswa, karena meyakini Allah selalu memperhatikan seluruh makhluknya (*inna Robbaka labil mirshod*), Dia-lah sebagai atasannya dan yang memberi nafkah kehidupan. Dengan rasa ikhlas dalam melaksanakan pembelajaran muncullah kreativitas dalam variasi model

penyajian dan media, wajah ramah terhias senyum, tutur kata menyejukkan hati siapapun, tidak ada rasa benci-cemas-marah, yang ada adalah sifat pemaaf-santun-bijak-melindungi dan semua kegiatannya *lillah*, untuk Alloh semata.

Dalam kondisi *lillah* semuanya menjadi positif, guru adalah orang tua siswa di sekolah sebagai pendidik dan bukan penyidik, guru adalah orang tua bijak dan pemaaf, guru adalah contoh teladan bagi murid dalam hal ilmu dan moral. Tidak ada lagi rasa benci-marah-dendam-paling tahu, sehingga memandang siswa sebagai anak sendiri yang merupakan cobaan dan sekaligus harapan.

Dengan konsep guru seperti itu, proses pembelajaran yang hakiki (sebenarnya) akan terwujud dalam kelas, karena dengan suasana nyaman dan menyenangkan potensi siswa akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Bukankah pembelajaran dapat diartikan pula sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi siswa secara optimal melalui aktivitas terarah dan terencana, sehingga selama dan sesudah pembelajaran siswa memiliki berbagai kompetensi (kemampuan dan ketrampilan) sebagai bekal hidup untuk bisa mandiri. Potensi siswa sendiri, berupa fisik dan psikis adalah anugrah dari Alloh yang harus disyukuri dengan memanfaatkannya untuk hal positif, jika tidak adzab sangat pedih akan menimpa. Dengan demikian kegiatan belajar dan pembelajaran adalah wujud dari syukur nikmat dari guru dan siswa.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Paradigma kegiatan guru-siswa di kelas, pada umumnya masih bersifat komunikasi satu arah, guru mengajar dan siswa belajar, guru pemain dan siswa penonton, yang akan membentuk generasi siswa yang hanya bisa menerima sesuatu yang sudah jadi. Padahal untuk membekali generasi yang akan datang haruslah dengan membiasakan siswa beraktivitas agar mereka bisa mandiri dan bermanfaat bagi lingkungannya. Hal ini akan terbentuk melalui kegiatan yang bisa dan membiasakan diri

mengembangkan potensi diri berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga memiliki berbagai kompetensi sebagai bekal kehidupannya. Oleh karena itu paradigma kegiatan guru-siswa di kelas harus diubah dari mengajar menjadi pembelajaran, yaitu membuat siswa belajar melalui kegiatan penalaran, mencoba, eksplorasi, konjektur, hipotesis, generalisasi, inkuiri, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

2. Saran-saran

Untuk bisa mengubah paradigma mengajar menjadi pembelajaran, bisa dilakukan dengan upaya konkret, yaitu:

- a. guru memahami benar hakikat pembelajaran sehingga (sebagai sutradara) dalam menyusun strategi dan skenario dalam RPP bisa mengkondisikan siswa sebagai subjek (pemain) belajar dengan aktivitas tinggi
- b. meluruskan kembali niat menjadi guru, yaitu untuk membekali siswa menempuh hidup dan kehidupannya secara mandiri dan bermanfaat bagi yang lain, *khoerun nas anfauhum li nas*
- c. ciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman dan menyenangkan, dengan bersikap ramah, pemaaf, mengayomi, dan ikhlas
- d. gugah afektif siswa agar kesadaran belajarnya tumbuh, dengan mengingatkan kembali tujuan dan manfaat belajar, tekankan bahwa rencanakan masa depanmu dengan belajar yang baik, jika tidak, tanpa sadar mereka tengah merencanakan kegagalan

Daftar Pustaka

- Ary Ginanjar Agustian (2002). *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Cord (2001). *What is Contextual Learning*. WWI Publishing Texas: Waco.
- De Porter, Bobbi (1992). *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing.
- Didik SLTP (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)*. Jakarta.:Depdiknas.
- Erman, S.Ar., dkk. (2002). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-FPMIPA.

Gardner, Howard (1985). *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.
New York: Basic Books.

Goleman, Daniel (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.